

SEJARAH MAPALUS DI DESA SILIAN DUA

KECAMATAN TOMBATU

(TAHUN 1978-2006)

JURNAL

OLEH :

Ferry Inarai

090914001

Jurusan Ilmu Sejarah



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2015

ABSTRAK

Penulisan ini mengambil topik tentang Sejarah Mapalus di Desa Silian Dua Kecamatan Tomabatu (1978-2006). Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu Heuristik, Kritik Analisa, Interpretasi dan tahap terakhir adalah Historiografi.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan landasan teori dari W.J.S. Poewadarmita, Tumenggung dan Kalempouw yang membahas tentang mapalus.

Penulis menyimpulkan bahwa keadaan mapalus di bidang kedukaan, perkawinan dan bangunan rumah di desa Silian Dua kecamatan Tombatu berkembang dengan baik dan sangat berperan aktif dalam menunjang kehidupan masyarakat desa Silian Dua.

Kata kunci : Sejarah, Mapalus, Heuristik, Kritik Analisa, Interpretasi dan Historiografi.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia diantara makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia diciptakan Tuhan dilengkapi dengan pikiran dan akal sehat yang mendorong manusia untuk terus mempertahankan hidupnya. Setiap manusia dalam kehidupan sehari – hari pasti dan akan selalu membutuhkan manusia lain demi keberlangsungan hidupnya.

Hakikat manusia menurut ahli sosial, adalah makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan bermasyarakat, bersedia untuk membina hubungan sosial dan kerja sama dengan orang lain, rela serta mampu membina budaya dan peradaban (Wikipedia Menurut M. Munandar Soelaeman,(2000 : 122), masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *Society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul. Pergaulan terjadi karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia perseorangan melainkan juga oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Dalam kehidupan bermasyarakat dimana saja, setiap manusia pada kesehariannya pasti mengenal berbagai macam bentuk-bentuk organisasi. Seperti yang terdapat dalam masyarakat Minahasa mengenal organisasi yang dinamakan Mapalus. Mapalus adalah nilai dan praktek bersama demi tujuan bersama yang hidup dan bergerak dalam peradaban Tou Minahasa. Keinginan untuk memahami dan mengerti mapalus harus

dilakukan secara komprehensif, mulai dari apa arti mapalus itu secara harafiah dan terlebih makna-makna yang terkandung dalam praktek mapalus (Pinontoan. 2009 : 13). Dari kejadian kata, dalam bahasa daerah Tombulu, sebagai salah satu bahasa daerah yang hidup di daerah Minahasa ini, kata Mapalus merupakan gabungan dari dua kata yaitu : *ma* (dieja : mak) berarti sedang mengerjakan sesuatu; sedangkan *palus* berarti kegiatan bersama untuk kepentingan bersama dan masing-masing anggota secara bergiliran (Turang.1983 : 7).

Menurut Wikipedia, Mapalus adalah hakikat dasar dan aktivitas kehidupan orang Minahasa yang terpanggil dengan ketulusan hati nurani yang mendasar dan mendalam (*touching hearts*), dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab menjadikan manusia dan kelompoknya (*teaching mind*), untuk saling menghidupkan dan mensejahterakan setiap orang dan kelompok dalam komunitasnya (*transforming life*).

Mapalus bukan hanya sekedar kerjasama, saling membantu atau gotong royong. Mapalus adalah suatu aspek dari pengadaaan hidup masyarakat Minahasa, yang mengandung nilai-nilai etik dan merupakan pula suatu etos kerja. Etik ini perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan modern sesuai dengan nilai-nilai baru dalam masyarakat industri. (Masinambow, 1991 : 33).

Menurut Rompas, (1987) dalam skripsi Lomboan (1997 : 3), mengatakan, dalam kehidupan masyarakat zaman sekarang mapalus terus berkembang disertai dengan berbagai bentuk – bentuk perubahan. Mapalus terbagi atas dua jenis yaitu : mapalus yang tidak terorganisir dan mapalus terorganisir. Mapalus yang tidak terorganisir berbentuk sebuah pekerjaan yang diberikan oleh kelompok atau anggota masyarakat tanpa memiliki pimpinan dan bekerja membantu atas inisiatif sendiri tanpa memperhitungkan tenaga, waktu dan uang. Sedangkan mapalus terorganisir adalah suatu kelompok sosial yang lahir dengan mengadakan suatu musyawarah dengan memiliki pimpinan serta mempunyai peraturan–peraturan yang disepakati bersama. Contoh mapalus tidak terorganisir yang ada di Desa Silian Dua misalnya kerja bakti pembuatan saluran air dan pembuatan jalan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat, sedangkan mapalus terorganisir misalnya mapalus-mapalus yang berkembang saat ini, contohnya mapalus duka, mapalus perkawinan, mapalus bangunan rumah yang masing-

masing sudah memiliki susunan pimpinan atau pengurus yang jelas yang telah disepakati bersama oleh setiap anggota mapalus.

Seiring berjalannya waktu, mapalus terus tumbuh dan berkembang bahkan telah membudaya di masyarakat Minahasa hingga sekarang ini. Masyarakat di Minahasa terus diingatkan untuk mencintainya lebih melestarikan budaya mapalus yang lebih dulu dilakukan oleh para pelaku-pelaku mapalus terdahulu. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan mapalus tersebut terus diarahkan agar dilakukan dengan dilandasi rasa keikhlasan, ketulusan serta kesadaran dalam melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama atau bergotong royong dan tidak menjadi beban atau sebuah keharusan yang bersifat memaksa bagi setiap masyarakat, melainkan dilakukan karena adanya rasa keterpanggilan dari dalam diri seseorang untuk hidup saling membantu satu sama lainnya.

Kegiatan-kegiatan mapalus yang berlaku pada masyarakat Desa Silian Dua pada masa lampau terdiri dari beberapa jenis, antara lain mapalus di bidang pertanian, kematian, perkawinan, pembangunan dan uang atau arisan. Melihat perkembangan yang ada sekarang ini, kegiatan mapalus di Desa Silian Dua sudah banyak mengalami perubahan seperti mapalus pertanian yang sudah ditinggalkan oleh masyarakat karena masing-masing masyarakat yang ada sekarang sudah melakukan kegiatan bertani secara individu dan tidak lagi berkelompok. Mapalus pembangunan juga memiliki tingkat perkembangan yang cukup baik sehingga kegiatan mapalus mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat, karena kebanyakan rumah-rumah di desa Silian Dua merupakan hasil dari kegiatan mapalus bangunan yang di mulai sejak tahun 1995 (Wawancara Damongilala M, Desember, 2013).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis beranggapan bahwa kegiatan mapalus mempunyai fungsi sosial yang tinggi terutama di kalangan masyarakat yang ada di Desa Silian Dua.

Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana proses serta peranan mapalus pada masyarakat Desa Silian Dua ?

- 2) Apa saja bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam kegiatan mapalus yang ada di Desa Silian Dua ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses dan peranan mapalus pada masyarakat Desa Silian Dua
- 2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam kegiatan mapalus yang ada di Desa Silian Dua.

Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Praktis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta minat pembaca, mengenai budaya mapalus serta bentuk-bentuk mapalus yang ada di Minahasa terutama di Desa Silian Dua.

- 2) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pembaca yang tertarik pada budaya mapalus dan kiranya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dikemudian hari bagi siapa saja yang berminat untuk meneliti tentang budayamapalus di tanah Minahasa.

Telaah Pustaka

Penulisan tentang sejarah mapalus sudah pernah dilakukan oleh Lomboan (1997), Lomboan meneliti sejarah mapalus di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan. Dalam penelitian tersebut, Lomboan menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik atau analisa, interpretasi atau sintesa, dan historiografi. Lomboan menyimpulkan bahwa mapalus adalah suatu bentuk kerja sama bantu-membantu yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara kerja bergiliran atau sistem timbal balik. Mapalus yang masih berlaku atau berlangsung dalam kehidupan masyarakat Desa Ranolambot sampai saat ini adalah mapalus dalam bidang pertanian yang dikenal dengan *Paando*, *tontua* dan kelompok tani lain yang dianjurkan oleh pemerintah seperti *poktalus*.

Landasan teori

Pengertian mapalus menurut W.J.S. Poewadarmita (1976) dalam skripsi Lomboan (1997 :16), adalah organisasi tolong-menolong. Bagi masyarakat minahasa sistem gotong royong disebut mapalus atau kegiatan tolong menolong, karena jiwa mapalus telah menjadi dasar didalam kehidupan rakyat Minahasa. Hal ini disebabkan masyarakat di pedesaan mempunyai rasa saling membantu satu dengan yang lain.

Di daerah minahasa terdapat empat sub suku bangsa yaitu Tonsea, tombulu, Toulour, dan tontemboan. Keempat sub suku bangsa ini masing-masing memiliki sebutan kata mapalus yang berbeda yaitu :

1. Mapalus bagi orang Tonsea dan orang Toulour disebut *mapalus*. Mapalus berasal dari *ma* berarti saling, *palus* yang berarti menuang atau memberi. Dengan demikian mapalus berarti saling memberi atau saling menuang kepada orang yang membutuhkan.
2. Mapalus bagi orang Tombulu disebut *mahpalus*. Kata mahpalus merupakan gabungan dari dua kata *mah* berarti sedang mengerjakan sesuatu, *palus* berarti kegiatan bersama untuk kepentingan bersama dan masing-masing anggota secara bergiliran. Bila dirangkaikan pengertian kata mapalus berarti orang-orang sedang dalam kegiatan bersama untuk kepentingan masing-masing anggota secara bergiliran.
3. Mapalus bagi orang Tontemboan di sebut *maendo* atau *maando*. Dari awalan *ma* dengan kata benda *endo* yang artinya hari atau matahari. Jadi maendo artinya mengambil hari atau mempergunakan hari untuk bekerja bersama-sama kepada orang lain. Istilah maendo ada mengalami perubahan dengan menyebut *maando*.(Kalempow, 1968) dalam tesis (Helmi Mongi, 2003 : 20).

Nilai-Nilai Mapalus

Setiap mapalus yang berkembang pasti mengandung prinsip-prinsip yang membuat mapalus itu tetap kuat dan bertahan di sebagian daerah di Minahasa. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam mapalus disebut juga sebagai nilai. Prinsip-prinsip atau nilai-nilai tersebut memegang peranan dan selalu nampak dalam kegiatan mapalus yang ada.

Menurut Jan Turang prinsip-prinsip atau nilai mapalus terbagi atas lima yaitu :

Prinsip tolong-menolong

Prinsip atau nilai tolong menolong ini tidak hanya memiliki arti seperti yang banyak masyarakat pahami seperti “Yang mempunyai kelebihan” harus membantu “Yang berkekurangan”.

Prinsip Keterbukaan

Prinsip atau nilai keterbukaan dalam mapalus terbagi atas tiga yaitu :Keterbukaan dalam pengaturan dan pengurusan kegiatan mapalus, keterbukaan hati setiap anggota dalam menyatakan keinginan, kesulitan atas hal-hal yang dirasakannya dan keterbukaan dalam menerima anggota baru yang mau menjadi anggota tanpa pandang bulu.

Prinsip disiplin kelompok

Masing-masing anggota mapalus, perorangan atau kelompok anggota mapalus secara ikhlas dan sukarela patuh dan taat atas kaidah-kaidah disiplin kelompok mapalus maka secara terbuka ataupun tidak, secara langsung ataupun tidak langsung, si pelanggar merasa mendapatkan sanksi moral atas pelanggaran disiplin kelompok.

Prinsip kebersamaan

Prinsip atau nilai kebersamaan memiliki (sense of belongingness) mapalus dari setiap anggota menjadikan setiap anggota mudah dan spontan untuk turut serta (sense of participation) dalam setiap kegiatan mapalus.

Prinsip daya guna dan hasil guna

Setiap usaha mapalus sebenarnya didasarkan pada mengutamakan “hasil besar” dengan menghimpun atau memanfaatkan tenaga perorangan, dan dana atau bahan yang lebih milik masing-masing anggota mapalus.

Metodologi penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode sejarah yang merupakan alat yang dipergunakan oleh sejarawan untuk menyusun sejarah, seperti yang dipaparkan oleh (Notosusanto.1984; 10) melalui tahap-tahap sebagai berikut

a) Heuristik

Yakni mencari, dan menemukan sumber sejarah baik sumber lisan maupun tulisan. Sumber lisan yaitu wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat. Sedangkan sumber

tulisan yaitu mengadakan penelitian kepustakaan dengan mempelajari tulisan-tulisan yang erat kaitannya dengan obyek penelitian yang dimaksud.

b) Kritik Analisa

Yaitu kritik eksteren, dan kritik interen. Kritik eksteren menyangkut sumbernya, yaitu meneliti apakah sumber itu asli atau palsu, apakah sumber itu masih utuh atau sudah berubah-ubah. Sedangkan kritik interen dilakukan setelah yakin bahwa sumber itulah yang dikehendaki dengan cara penilaian intrinsik sumber yakni penilaian yang mampu membuktikan bahwa pengarang mengetahui dengan pasti dan dapat memberikan keterangan yang benar serta tidak menambah atau mengurangi apa sebenarnya yang terjadi.

c) Interpretasi

Hal ini perlu untuk merangkaikan data yang ada agar menjadi satu fiksi, karena ini merupakan suatu cara kerja dari sejarawan yang berusaha menggambarkan yang sebenarnya dengan berdasarkan berbagai sumber yang telah melalui proses kritik dan analisa.

d) Historiografi

Dalam tahap keempat ini, tibalah saatnya fakta yang ada dirangkai-rangkaikan, disusun dan disajikan menjadi satu kisah utuh dengan menggunakan bahasa yang baik.

GAMBARAN UMUM DESA SILIAN DUA

Silian Dua adalah salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. Letak geografis desa Silian Dua berada pada posisi strategis, karena berada pada jalur lintas darat yang menghubungkan tiga desa yaitu desa Toundanow, Lobu Satu dan Desa Silian Satu Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Tombasian,
- Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kepolisian Desa Silian Satu,
- Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kepolisian Desa Toundanow dan Desa Lobu Satu,

- Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kepolisian Desa Silian Satu.

Desa silian dua mempunyai topografi wilayah berupa tanah datar dan sedikit berbukit serta memiliki sungai seperti sungai Mamaya, sungai Pinatean, sungai Katamah, dan sungai popang yang mengairi sawah-sawah yang ada.

Luas wilayah desa silian dua sesuai data yang diperoleh yaitu 2802 Ha yang terdiri dari 8 (delapan) jaga.

Sebagian wilayah di desa silian dua dikelola masyarakat menjadi lahan pertanian, contoh tanaman yang banyak ditanami masyarakat berupa tanaman jagung, kacang tanah, umbi-umbian, sayur-sayuran, kelapa, vanili dan pohon enau untuk pengolahan captikus dan lain-lain.

HASIL PEMBAHASAN

A. SEJARAH MAPALUS DI DESA SILIAN DUA

1. Mapalus Duka

Latar belakang

Mapalus duka itu sendiri bisa ada karena adanya kesadaran dan keterpanggilan dari dalam diri setiap masyarakat untuk turut sepenanggungan serta membantu bahkan meringankan setiap beban keluarga yang mengalami peristiwa duka (Wawancara : Sam Katupayan, September 2014).

Dahulunya di desa Silian Dua, mapalus duka lebih dikenal dengan KRC (Kerukunan Rumah Cerikat), lalu pada tahun 1960-an KRC kemudian berubah nama menjadi KRD (Kerukunan Rumah Duka). KRD yang ada di desa Silian Dua terbagi dua yaitu KRD Ma'ayaan dan KRD BKSM (Badan kerukunan sosial masyarakat). Kata Ma'ayaan itu sendiri memiliki makna akan "Persahabatan" yang menunjukkan adanya suatu kekerabatan. Kedua KRD ini bersifat sosial tetapi sosial yang mengharuskan dan semuanya didasari oleh keterpanggilan dari dalam hati untuk saling membantu.

Anggota

Anggota mapalus kedukaan terdiri dari semua anggota yang tercantum dalam satu keluarga yang mengikuti mapalus duka tersebut jumlah anggota mapalus ini biasanya tidak terbatas dan memiliki banyak anggota.

Jumlah anggota Mapalus Duka KRD Ma'ayaan di Desa Silian Dua berjumlah 300kk yang dibagi dalam tiga tumpuk(Wawancara: Sam Katupayan, September 2014), sedangkan KRD BKSM anggotanya berjumlah 360 kk yang dibagi dalam empat tumpuk (Wawancara: Yunus Sandag, Januari 2015).

Ketentuan

Ketika terjadi peristiwa duka setiap anggota mapalus diharuskan terlibat dalam segala keperluan yang ada di rumah duka, misalnya membangun bangsal, menggali liang kubur, mengusung jenazah, membawa makanan dan anggota mapalus juga diharuskan mengumpulkan bantuan duka yang berupa beras 1 liter dan uang Rp. 1.250/ kk, jumlah banyaknya uang yang dikumpulkan berubah-ubah dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan yang ada(Wawancara: Sam Katupayan, September 2014)

Pelaksanaan

Mapalus berlangsung ketika ada anggota yang mengalami peristiwa duka. Ketika ada anggota yang meninggal, pimpinan mapalus mengumumkan berita duka kepada seluruh anggota mapalus lewat pengeras suara (toa). Kemudian anggota dihimbau untuk mengumpulkan bantuan duka yang berupa beras 1 Ltr dan uang Rp 1.250; kepada setiap pimpinan tumpuk, setelah pengumpulan selesai pimpinan tumpuk menyerahkan bantuan duka tersebut kepada pimpinan inti kemudian diserahkan kepada keluarga yang berduka. Masyarakat juga dihimbau untuk membangun bangsal, menggali liang kubur dan mengusung jenazah ke lahan pekuburan. (Wawancara: Sam Katupayan, September 2014).

Dalam mapalus duka, dikenal juga dengan Rukun Makan, biasanya rukun makan dilakukan dua kali, contohnya disaat pembangunan bangsal dan keesokan harinya sebelum ibadah pemakaman. Untuk makanan yang akan disediakan dibawa oleh anggota yang tergabung dalam mapalus duka.

Sanksi

Dalam proses mapalus duka juga dikenal adanya sanksi bagi anggota mapalus yang melanggar ketentuan yang telah disepakati bersama sejak awal mapalus itu dibentuk,

ada yang dikenal dengan istilah 'Kolom Kosong' artinya jika ada anggota yang tidak memasukkan bantuan duka, ia akan dikenai kolom kosong yang nantinya harus tetap ditebus. Jika sudah 4-5 kali mendapat kolom kosong maka anggota tersebut akan dihapus dari keanggotaan mapalus (Wawancara: Yunus Sandag, Januari 2015).

Hasil

Hasil yang didapatkannya adalah hasil sikap kekeluargaan yang bukan main eratnya. Tidak hanya itu, hasil material pun terlihat nyata, yaitu dengan terkumpulnya sejumlah uang dan bahan makanan. Selebihnya adalah hasil peringanan beban duka. Beban kerja dan tenaga pun berkurang. Secara psikis pula, mapalus ini menghasilkan rasa toleransi yang tinggi serta rasa berhutang budi kepada sesama akan tertanam dalam hati setiap insan.

Peranan

Dengan adanya mapalus duka, keluarga yang berduka boleh terbantu dan diringankan akan duka yang dialami. Usaha meringankan beban duka ditempuh secara gotong-royong dengan dasar tolong-menolong yang menjadi tujuan dasar dibentuknya mapalus(Wawancara: Sam Katupayan, September 2014).

2. Mapalus Perkawinan

Mapalus perkawinan di desa Silian Dua ini terbentuk atas dasar kekeluargaan dengan menjunjung tinggi sikap gotong-royong dan tolong-menolong serta keterpanggilan dari masyarakat untuk membantu sesama dengan tujuan meringankan beban anggaran belanja yang cukup besar yang harus dikeluarkan oleh keluarga yang akan mengadakan pesta pernikahan, selain itu menyumbangkan juga tenaga untuk menyiapkan segala macam kebutuhan yang dibutuhkan dalam acara pernikahan nanti.

Pada dasarnya mapalus perkawinan memang sudah ada, menurut sumber yang diwawancarai ketika beliau menikah di tahun 1965 mapalus perkawinan itu sudah ada sebelumnya(Wawancara : Nicolas Tangel, Januari 2015).

Anggota

Mapalus perkawinan ini diikuti oleh sebagian keluarga maupun perorangan (Anak Muda) yang ada di desa Silian Dua. Menurut sumber yang diwawancarai mapalus

perkawinan biasanya beranggotakan 30 keluarga bahkan lebih. Mapalus perkawinan ini juga ada yang terbentuk dalam lingkup satu keturunan keluarga dan sanak bersaudara(Wawancara: Nicolas Tangel, Januari 2015)

Ketentuan

Begitupun dengan mapalus perkawinan di dalamnya juga terdapat ketentuan-ketentuan seperti, anggota mapalus diwajibkan membawa bahan makanan ataupun makanan yang sudah dimasak, semua anggota mapalus ini pun diwajibkan untuk hadir dan ikut serta dalam pertemuan-pertemuan yang biasanya diadakan untuk membicarakan hal-hal demi kemajuan dan kelancaran dari mapalus tersebut (Wawancara: Marten Damongilala, September 2014)

Pelaksanaan

Mapalus perkawinan ini biasanya berlangsung ketika ada anggota yang akan menikah, namun sebelumnya hal tersebut dibicarakan dengan pengurus. Setelah pembicaraan dengan pengurus selesai, pengurus kemudian mengundang semua anggota mapalus dan menyampaikan sekaligus membagikan sirkulir (Catatan Bahan-bahan yang harus ditebus bagi anggota yang sudah menerima mapalus perkawinan tersebut). kemudian anggota mapalus dihibau untuk membawa apa yang menjadi kewajiban mereka. (Wawancara: Agus Yul Solang, Januari 2015).

Terkadang ada juga anggota mapalus ini yang memberikan bahan-bahan makanan lainnya tapi hal ini juga memiliki catatan khusus bagi pimpinan. Setelah semuanya tercatat dengan jelas, pemimpin mapalus ini membuat salinan catatan yang ada, lalu menyerahkan catatan tersebut kepada keluarga yang berpesta..

Sanksi

Dalam proses mapalus perkawinan ini juga dikenal akan sanksi-sanksi, misalnya jika ada anggota yang sudah dua kali tidak membawa kewajiban sebagai anggota maka hak keanggotaannya akan dihapus dan tidak lagi ada hak dalam mapalus tersebut. Adapun sanksi lainnya yang terdapat dalam mapalus ini, yaitu jika dalam pertemuan rapat yang diadakan ada anggota atau pimpinan yang datang terlambat maka mendapat sanksi yang

berupa denda uang sebesar Rp. 1250 dan jika tidak hadir mendapat denda uang sebesar Rp. 2.500 (Wawancara: Nicolas Tangel, Januari 2015).

Hasil

Hasil yang didapat dari adanya mapalus perkawinan adalah ringannya beban belanja serta adanya bantuan tenaga yang diterima keluarga yang mengadakan pesta perkawinan. Tidak hanya itu, rasa kebersamaan dan kekeluargaanlah yang merupakan hasil dasar dari terselenggaranya mapalus perkawinan ini.

Peranan

Mapalus ini memiliki peranan yaitu meringankan akan beban orang yang akan mengadakan pesta perkawinan. Dengan demikian keluarga yang berpesta tidak terlalu direpotkan dalam menyediakan makanan untuk para tamu. Dengan demikian anggaran pembelanjaan akan terasa tidak terlalu besar dan keluarga merasa terbantu. Peranan mapalus ini tidak hanya dilihat dari hal tersebut, mapalus ini juga berperan menumbuhkan rasa saling membantu satu dengan yang lainnya dan mempererat kekerabatan dalam masyarakat (Wawancara: Sam Katupayan, September 2014)

3. Mapalus Bangunan Rumah

Latar belakang

Mapalus bangunan di desa Silian Dua umumnya mulai hadir sejak tahun 1995. Mapalus bangunan ini bisa ada di desa Silian karena dilatarbelakangi oleh satu peristiwa, yaitu dahulu ada seorang gadis dewasa yang merantau dan bekerja di Manado, karena menetap dan bekerja di Manado cukup lama, akhirnya ia mendapat tunangan seorang laki-laki yang berasal dari Manado. Suatu hari laki-laki ini ingin berkunjung ke rumah gadis ini yang ada di desa Silian. Gadis itu mengiyakan keinginan tunangannya itu, mereka datang ke desa Silian, namun karena gadis ini malu untuk memperlihatkan keadaan rumahnya yang sebenarnya, ia membawa tunangannya ini ke rumah orang lain yang waktu itu keadaannya sang pemilik rumah berada di luar daerah. Di pikiran gadis ini rumah tersebut cukup layak dan tidak memalukan dibanding keadaan rumahnya. Dari hal inilah sehingga para tua-tua kampung mencetuskan ide tentang mapalus bangunan ini perlu dikembangkan lagi yaitu menjadi mapalus

bangunan rumah. Mapalus bangunan ini dibentuk atas dasar tolong-menolong (Wawancara: Marten Damongilala, September 2014)

Anggota

Anggota mapalus pembangunan rumah di desa Silian Dua berkisar 30-40 anggota. Para anggota ini terorganisasi dalam musyawarah mapalus. Semua anggota yang tercantum dalam mapalus ini bertanggung jawab penuh dalam mapalus tersebut (Wawancara: Ferny Watania, September 2014).

Ketentuan

Setiap anggota mapalus diwajibkan memasukan bahan bangunan dan tenaga kerja. Bahan bangunan terdiri dari Semen 2 Zak (100 Kg), Besi ukuran 3/8 2 staf, Seng ukuran 183x83 cm Bjls 20 (2 lembar), Tiang atau sinapah ukuran 3 m (2 Ujung).

Anggota yang menjadi tuan rumah tempat bekerja wajib memberikan gambar bangunan kepada kepala pembangunan atau kepala bas. Dan untuk ukuran rumah yang telah disepakati bersama yaitu 5x7 m. Pada waktu bekerja, anggota wajib memasukan uang belanja sekurang-kurangnya Rp. 2.500. setiap anggota dan pimpinan wajib membawa alat tukang sendiri, anggota dan pimpinan diwajibkan membayar jam sisa sebanyak 5 jam (1 jam Rp. 4.000) kepada anggota tempat bekerja, jika bangunan tersebut sudah dianggap selesai. (Dalam Anggaran Dasar Mapalus Bangunan)

Pelaksanaan

Pada saat pembangunan rumah, anggota dan pimpinan harus berada di lokasi tempat bekerja mulai jam 05 : 30 wita sampai dengan 17 : 00 wita, pelaksanaan kerja diatur oleh pimpinan, biasanya dibagi kelompok dan dalam bekerja, kelompok diatur bergantian sesuai hari yang ditentukan. dalam seluruh anggota hadir dilokasi tempat bekerja dengan mendengar tanda dolo-dolo atau tetengkoren. Bagi anggota mapalus yang membangun rumah di luar desa Silian Dua harus menyiapkan fasilitas dan biaya angkutan tersebut di bebaskan pada anggota tempat berkerja/ tuan rumah. Pada saat jam bekerja tidak dibenarkan merokok atau meminum minuman keras. (Dalam Anggaran Dasar Mapalus Bangunan).

Sanksi

Bagi anggota yang terlambat memasukan bahan bangunan diganjar Rp. 5.000, rotan 2x untuk pimpinan dan Rp. 3.000, rotan 1x untuk anggota, terlambat masuk kerja diganjar 2x rotan untuk pimpinan dan 1x rotan untuk anggota, anggota atau pimpinan yang sudah 3 kali berturut-turut tidak memasukan bahan maka namanya dicoret dari keanggotaan dan bahan pemasukan tidak lagi menjadi tanggung jawab pimpinan atau anggota, bagi anggota yang sudah menerima arisan lalu tidak menebus, seluruh anggota kerumah yang bersangkutan untuk meminta pertanggung jawaban, jika tidak ada pertanggung jawaban, ada penyitaan barang-barang dalam rumah untuk menjadi pegangan arisa sementara, apabila tidak ada penyelesaian rumah akan dibongkar, semua anggota atau pimpina tidak dibenarkan menjual arisan ini, jika terpaksa da sangsi yaitu 20% dari hasil pemasukan dan menjadi uang kas arisan, bagi anggota atau pimpinan yang tidak lengkap alat tukangnyanya diganjar 1x rotan, bagi anggota dan pimpinan yang bersalah dan banyak bicarah apalagi dengan tindakan melawan di ganjar 2x 2 rotan, apabila tidak hadir dalam pertemuan makan bersama diganjar denda Rp. 20.000 dan rotan pimpinan 2x anggota 1x (Wawancara: Marten Damongilala, September 2014)

Hasil

Hasil yang dicapai oleh mapalus pembangunan rumah yaitu diterimahnya sumbangan bangunan rumah dari sejumlah anggota mapalus, sumbangan tenaga secara sukarela dari para anggota, terbangunannya rumah yang direncanakan oleh mapalus berdasarkan musyawarah (Wawancara: Yunus Sandag, Januari 2015).

Peranan

Mapalus ini berperan meningkatkan pembangunan desa serta meningkatkan taraf hidup semua anggota mapalus bangunan ini. Bukan hanya itu, mapalus ini juga mampu memupuk rasa kekeluargaan dalam bentuk gotong-royong untuk mencapai tujuan rumah sehat. Dengan adanya mapalus ini, di desa Silian Dua begitu nampak kesamarataan di setiap anggota mapalus ini.

B. Bentuk-Bentuk Perubahan Yang Terjadi Dalam Mapalus di desa Silian Dua

1. Perubahan di Bidang Mapalus Duka

Contoh perubahan-perubahan yang nampak dari segi peti untuk dibuat dari batang kayu yang digali dan dibuat lubang namun mengikuti perkembangan yang ada masyarakat dikenalkan dengan bentuk-bentuk peti yang sudah jadi dan tinggal digunakan (Wawancara: Sam Katupayan, September 2014)

Ada juga bentuk perubahan lainnya dalam mapalus duka, dahulu jika ada yang meninggal dunia biasanya setiap masyarakat yang tergabung dalam mapalus duka dihimbau oleh pimpinan agar membawa kue dan minuman yang berupa (Teh manis dan Kopi), lambat-laun hal ini akhirnya mengalami perubahan. Untuk mempermudah bantuan duka tersebut di jadikan dalam bentuk uang. Dari uang yang terkumpul, kemudian dibagi untuk masing-masing keperluan dalam ibadah duka tsb.

2. Perubahan di Bidang Mapalus Perkawinan

Dahulu jika ada yang menikah para tetangga hanya membawa bahan makanan tapi belum dikelola, lambat laun terjadi perubahan yang berupa masyarakat diatur untuk membawa makanan yang sudah dimasak. Ada juga bentuk perubahan lainnya, dulu jika ada yang menikah, keluarga disibukkan untuk meminjam barang berupa peralatan makan namun sekarang masyarakat dipermudah dengan usaha catering yang ada (Wawancara: Nicolas Tangel, Januari 2015). Perubahan juga dari segi bangsal, yang dulunya masih menggunakan bambu dan seng sekarang ini sudah tergantikan dengan adanya tenda-tenda yang biasanya disewakan (Wawancara: Agus Y Solang, Januari 2015). Ada juga perubahan dari segi dekorasi, dulunya masyarakat belum mengenal dengan yang namanya puade namun sekarang ini masyarakat telah mengenal berbagai macam bentuk puade (Wawancara: Nicolas Tangel, Januari 2015).

Selain itu juga, mapalus perkawinan ini juga mengalami perubahan dari segi nama, sejak tahun 2000-an mapalus ini lebih dikenal masyarakat dengan nama mapalus Panstoff (Wawancara: Marten Damongilala, September 2014)

3. Perubahan di Bidang Mapalus Bangunan Rumah

Di bidang mapalus bangunan juga mengalami perubahan, dahulu sebelum mapalus bangunan berkembang seperti sekarang ini, dalam kehidupan masyarakat sudah dikenal kegiatan yang berbentuk mapalus atau gotong royong yang dilakukan oleh penduduk

yang ada di desa Silian Dua umumnya. Pada dasarnya mapalus bangunan ini juga tidak langsung membangun bangunan yang berupa rumah melainkan mapalus ini awalnya dimulai dengan bangunan pagar. Setelah adanya juga berbagai macam pemikiran dan pertimbangan dari tua-tua kampung akhirnya mapalus ini berkembang lebih besar lagi, yaitu menjadi mapalus dalam bentuk bangunan. Melihat perkembangan yang ada mapalus bangunan ini berkembang dengan baik, itu semua bisa dilihat dari keadaan rumah yang ditempati masyarakat sekarang ini, yang semuanya terlihat merata dan kondisi rumah yang baik untuk ditempati dan dapat dikatakan sebagai rumah sehat (Wawancara: Marten Damongilala, September 2014).

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Mapalus merupakan kegiatan tolong-menolong yang terjadi dalam masyarakat karena dasar keterpanggilan untuk saling meringankan setiap beban ataupun permasalahan yang tengah dihadapi oleh setiap masyarakat.

Mapalus dapat bertahan dan berkembang karena didalamnya terdapat azas-azas dan nilai-nilai yang menjiwai kehidupan mapalus sehingga walaupun keasliannya sudah mulai luntur namun mapalus dan jiwa mapalus tidak akan hilang dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Setiap masyarakat yang dalam kesehariannya akan diperhadapkan dengan berbagai peristiwa, baik peristiwa yang sudah direncanakan sebelumnya maupun peristiwa yang tiba-tiba bisa saja terjadi, peristiwa-peristiwa tersebut seperti kematian, perkawinan, dan lain-lain. Dengan adanya kegiatan mapalus yang berkembang itu semua dapat meringankan setiap keluarga yang mengalami semacam peristiwa di atas.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam mapalus disebabkan oleh beberapa hal, seperti kemajuan teknologi, kemajuan pendidikan serta pola pikir masyarakat yang makin peka untuk melihat hal-hal yang bisa mendatangkan kemajuan di bidang mapalus sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat.

2. Saran

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa saran yaitu: Kegiatan mapalus di desa Silian Dua sebagai bentuk kegiatan kerjasama perlu dipertahankan serta dikembangkan karena di samping bertujuan untuk menolong sesama anggota masyarakat, kegiatan mapalus juga membantu meningkatkan perkembangan desa. Dasar kebersamaan atau solidaritas sosial sebagai suatu perasaan yang ikhlas untuk menolong sesama masyarakat harus tetap dipertahankan dan dikembangkan karena hal itu sangat penting untuk menjaga agar jiwa dan nilai-nilai mapalus tetap hidup dalam masyarakat. Kehidupan setiap masyarakat kedepannya akan terus diperhadapkan dengan kemajuan-kemajuan, jadi setiap masyarakat diingatkan untuk bisa mempersiapkan diri sejak sekarang agar apapun

kelak kemajuan atau perubahan yang akan terjadi, itu semua tidak akan membuat budaya mapalus itu hilang dalam kehidupan masyarakat

KEPUSTAKAAN

Endang, Ernayanti. (2004). Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Di akses pada 17 September 2014 pukul 13.00 <http://budaya-indonesia-sekarang.blogspot.com/2010/10/sistem-gotong-royong-masyarakat-minahasa.html>

Gosal, P.A & Gosal, C.H. 2008. *Tou Minahasa*. Percetakan Offset Manado

Ingkiwirang, J. 1993. *Mapalus*. Lembaga Adat / Kebudayaan “Toar Lumimuut” Masyarakat Minahasa.

Lomboan, A. 1997. *Sejarah Mapalus di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoaan* (skripsi). Manado: Fakultas Sastra Unsrat.

Masinambow, E.K.M. 1991. *Si Tou Timou Tumou Tou* (Peranan Manusia Minahasa Dalam Pembangunan Nasional). Jakarta :Kerukunan Keluarga Kawanua.

Mongi, H. (2003). Kajian Budaya Mapalus Di Kecamatan Tomohon Tengah Kabupaten Minahasa. (Tesis). Manado: Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi.

Notosutanto, Nugroho. 1975. *Mengerti Sejarah*. (terjemahan). Yayasan

Universitas Indonesia.

Pinontoan, D. 2009. *Semangat Mapalus Dalam Implementasi Otonomi Daerah*.

Yogyakarta. Intan Cendekia.

Sondakh, A.J. 2002. *Si Tou Timou Tumou Tou* (Tou Minahasa). Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Soeleaman, M. M. 2000. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung. PT. Refika Aditama.

Sorongan, Vidi. (2012). Mapalus Bagian Dari Seni dan Budaya Minahasa. Di akses pada tanggal 17 September 2014 pukul 13.50) dari <http://tow->

minahasa.blogspot.com/2012/11/mapalus-bagian-dari-semboyan-torang.html

Turang, J. 1983. *Mapalus di Minahasa*. Posko operasi mandiri tingkat Dua Kabupaten Minahasa.

Sumber lain :

Wikipedia. <http://id.wikipedia.org/wiki/Mapalus>.